

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Suku dan kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman suku dan kebudayaan. Suku yang ada di Sumatera Utara antara lain: Simalungun, Mandailing, Batak Toba, Angkola, Karo, Pakpak, Nias dan Melayu. Setiap suku memiliki ciri khas masing-masing baik adat istiadat, kesenian, bahasa serta pakaian adat. Ciri khas tersebut merupakan suatu penanda/identitas setiap suku.

Simalungun memiliki beranekaragam kesenian, seperti seni musik (*gual*), seni drama, seni sastra, seni kerajinan tangan, seni rupa dan seni tari (*tortor*). Menurut Karyawanto (2019:108) yang menyatakan: “Suatu proses dari cipta, karsa dan rasa yang terbentuk oleh kondisi kehidupan manusia dan akan terlihat dalam perilaku manusia ialah defenisi dari kesenian”. Berkaitan dengan hal tersebut, Umar Kayam (1981: 39) dalam jurnal Neneng menyatakan bahwa: “Kesenian tidak terlepas dari masyarakat karena kesenian adalah bagian terpenting suatu budaya. Kesenian adalah wujud dari kreatifitas kebudayaan itu sendiri”. Dari ketiga pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian adalah kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat di dalamnya.

Kesenian tradisional dapat diartikan sebagai identitas budaya masyarakat pendukungnya, berfungsi baik secara sosial maupun ritual. Menurut Apriani (2012:1) dalam jurnalnya, menyatakan: “Kesenian tradisional termasuk karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menyatu dalam kehidupan manusia”. Pendapat tersebut sejalan dengan Irianto (2017:91) yang menyatakan: “Kesenian tradisional memiliki makna dan fungsi dalam kebudayaan masyarakat”.

Adanya kesenian tradisional didalam kehidupan manusia dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat tersebut. Kesenian tradisional juga berperan sebagai sarana yang mampu memfasilitasi doa ataupun harapan-harapan yang dituju kepada sang pencipta. Kesenian tradisional yang mampu memfasilitasi doa ataupun harapan-harapan didalam kehidupan masyarakat Simalungun salah satunya adalah seni musik (*gual*) yang menggunakan alat musik tradisional Simalungun sebagai media utama didalamnya.

Alat musik tradisional Simalungun memiliki peran yang sangat penting dalam upacara religi ataupun upacara adat, yaitu untuk mengiringi tari tradisional (*tortor*) ataupun mengiringi nyanyian (*doding*). Alat musik tradisional untuk upacara religi ataupun upacara adat adalah *sulim*, *tulila*, *sarunei buluh*, *sarunei bolon*, *mongmongan*, *ogung*, *sitalayasak*, *gonrang sipitu-pitu* dan *gonrang sidua-dua*. Masyarakat Simalungun memiliki musik dalam bentuk vokal disebut *inggou* dan musik yang dihasilkan oleh instrumen disebut dengan *hagualon*.

Menurut Sipayung (2013:36) *Hagualon* berasal dari kata “*gual*” (tabuh) dapat diartikan tata cara memukul (menabuh) menggunakan alat musik gondrang yang irama pukulannya memiliki rumus tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Purba (2018:255) didalam jurnalnya yang menyatakan “*Hagualon* berasal dari kata “*gual*” diartikan tata cara memukul *gonrang* dengan aturan yang sudah ditetapkan”.

Gual dalam bentuk kata kerja dalam Bahasa Simalungun disebut *manggual*, yang berarti menabuh gendang atau memainkan lagu *gonrang*, Jansen (2003:102). *Gual* berperan penting dalam berbagai upacara di Simalungun seperti upacara dukacita maupun sukacita serta kegiatan kebudayaan Simalungun lainnya. Istilah yang digunakan untuk mengutarakan lagu ansambel musik *gonrang* dalam bahasa Simalungun adalah *gual*, Jansen (2003:77).

Ansambel musik *gonrang* berperan penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Simalungun memiliki dua ansambel *gonrang* yaitu *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*. *Gonrang bolon* atau yang sering disebut *gonrang sipitu-pitu* terdiri dari : 7 buah *gonrang*, 2 buah *ogung*, 2 buah *mongmongan*, 1 buah *sarunei*. Ansambel *gonrang sidua-dua* terdiri dari 2 buah *gonrang* dan ditambah semua peralatan seperti yang ada pada *gonrang bolon*. Penabuh *gonrang* hanya 2 orang. Yang lainnya sama seperti pada *gonrang bolon*. Salah satu *gual* yang menggunakan *gonrang bolon* dan dapat juga menggunakan *gonrang sidua-dua* adalah *gual surung dayung*.

Berdasarkan wawancara awal dengan bapak Jaya selaku seniman Simalungun “Gual surung dayung adalah gual yang disajikan dalam acara sukacita dan dukacita dengan tujuan meminta berkat dari Tuhan”. Menurut Jansen (2003:98) Kata *Surung* dalam bahasa Simalungun artinya “luar biasa”, dan *Dayung* artinya “Cinta”, maka diartikan Surung Dayung bermakna cinta yang intim dan mendalam ataupun cinta yang luar biasa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Surung Dayung adalah Gual yang mengungkapkan cinta yang luar biasa kepada sang Pencipta.

Menurut bapak Damanik selaku seniman Simalungun, penyajian gual surung dayung biasanya disajikan dengan tarian yang dimana terdapat perbedaan disetiap acara yang dilaksanakan. Dalam acara pernikahan dan kematian, gual surung dayung memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang dimaksud adalah penyajian gual surung dayung pada acara pernikahan menggunakan ansambel gonrang bolon dan pada acara kematian menggunakan ansambel gonrang sipitu-pitu serta disajikan bersama dengan tarian khusus laki-laki.

Fungsi dari gual surung dayung dalam acara sukacita maupun dukacita ialah agar diberkati Tuhan acara yang berlangsung dan sebagai lambang rasa hormat *boru* (botou) kepada *tondong* (saudara laki-laki ibu). Menurut bapak Jaya penyajian gual surung dayung dapat disajikan dengan *tortor* (tarian) dan dapat juga disajikan tanpa tarian. Tarian yang disajikan adalah tarian khusus untuk ritual adat dengan gerakan yang lembut dan lemah gemulai. Alat musik yang digunakan dalam penyajian gual surung

dayung yaitu gonrang sidua-dua, bisa juga dengan gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon, *sarunei bolon*, *mongmongan* (kenongan), *ogung* (gong).

Gual surung dayung merupakan salah satu musik peninggalan nenek moyang dan termasuk bagian dari kekayaan budaya yang harus dijaga serta dilestarikan. Namun sekarang gual surung dayung ini sudah hampir punah terkikis oleh perkembangan zaman dan juga sudah sangat sedikit yang mengerti memainkan gual surung dayung. Dalam permasalahan tersebut, generasi muda Simalungun harus berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikan gual surung dayung. Sesuai dengan pendapat Hildigardis (2019:74) yang mengemukakan “Belajar menggali informasi mengenai budaya yang di miliki adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh setiap masyarakat Indonesia terkhusus generasi muda dalam melestarikan kebudayaan yang ada.”

Sanggar seni Marilah yang terletak di kecamatan Raya kabupaten Simalungun merupakan salah satu sanggar seni yang masih aktif hingga sampai saat ini dan merupakan wadah untuk melestarikan kesenian simalungun. Agustono (2021) “*Sanggar is basically a forum for the community, especially the young generation who are talented or strongwilled in the arts, especially dance and music*”. Sanggar berperan penting dalam usaha pelestarian kesenian dan tempat pengembangan bakat. Beragam kesenian yang dipelajari di sanggar seni Marilah, seperti tari-tarian Simalungun, musik Simalungun dan musik vokal Simalungun.

Sanggar seni Marilah didirikan oleh Ibu Riati Purba S.Pd, M.Si, yang juga adalah kepala sekolah di SMK Negeri Seni dan Budaya yang ada di Pematang Raya Kabupaten Simalungun. Hasil wawancara awal dengan Ibu Riati Purba S.Pd, M.Si, sanggar seni Marilah didirikan beliau pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2015. Sanggar seni Marilah merupakan wadah bagi siapa saja yang berminat untuk mempelajari kesenian Simalungun dan sebagai wadah pelestarian kesenian Simalungun.

Keunikan dari sanggar seni Marilah bila dibandingkan dengan sanggar seni lainnya yang ada di kecamatan Raya, sanggar seni Marilah tergolong komplet karena bukan hanya sebagai wadah mempelajari kesenian Simalungun namun juga sanggar ini lengkap menyediakan pemain musik dan penari untuk acara pernikahan maupun acara kebudayaan di Simalungun. Selain tempat belajar mengenai kesenian Simalungun, Sanggar seni Marilah juga menyediakan pakaian adat Simalungun beserta asesorisnya yang dimana beberapa kostum tersebut adalah hasil kerajinan tangan penari itu sendiri. Dalam hal musik tradisional Simalungun yang dipelajari dan ditampilkan oleh sanggar seni Marilah sangatlah beragam. Salah satunya adalah gual surung dayung yang ditampilkan dalam acara pernikahan.

Dari pembahasan diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Penyajian Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah serta cakupan tidak terlalu luas, mengidentifikasi masalah merupakan suatu cara untuk mencari, mengumpulkan serta mempertimbangkan suatu masalah yang diteliti. Sugiyono (2017:32) menyatakan “Suatu penelitian harus berangkat dari sebuah masalah”.

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang, maka berikut adalah masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Kesenian tradisional didalam kehidupan masyarakat Simalungun
2. Ansambel musik *gonrang* sebagai musik instrumen tradisional masyarakat Simalungun
3. Sejarah Gual Surung Dayung di Simalungun
4. Bentuk Penyajian Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun
5. Fungsi Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun
6. Acara yang menggunakan Gual Surung Dayung di Sanggar Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi terhadap masalah, selanjutnya adalah membatasi masalah. Membatasi masalah memudahkan penulis dalam

mengumpulkan data dan fokus terhadap masalah yang sedang dikaji. Menurut Sugiyono (2020:275) menyatakan “Dalam mempertajam penelitian maka perlu menentukan fokus terhadap masalah yang ”. Menentukan fokus dalam penelitian harus menggunakan informasi terbaru dari situasi sosial yang akan menjadi batasan masalah penelitian.

Melalui pendapat diatas, maka peneliti akan membatasi ruang cakupan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Penyajian Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun
2. Fungsi Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki peran penting didalam sebuah penelitian, karena jika tidak ada perumusan masalah maka peneliti dan pembaca sulit memahami hasil penelitian tersebut. Tujuan rumusan masalah adalah untuk merumuskan masalah- masalah apa saja yang terdapat pada penelitian, ditinjau dari latar belakang penelitian. Sugiono (2020:278) menyatakan “Rumusan masalah merupakan inti dari penelitian yang didalamnya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti”.

Berlandaskan penjelasan dari latar belakang masalah, sampai dengan pembatasan masalah diatas, maka terbentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Penyajian Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimanakah Fungsi Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian haruslah memiliki tujuan agar pembaca dapat mengetahui maksud dari apa yang diteliti. Yusuf (2017:329) menyatakan “Tujuan Penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan dan fenomena dengan berlandaskan pendekatan kualitatif”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui pengumpulan data. Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun
2. Untuk mengetahui Fungsi Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hal yang dapat memberi wawasan bagi pembaca dan penulis selanjutnya dalam mencapai informasi sesuai dengan topik judul yang berkaitan. Sugiyono (2018:5) menyatakan “melalui sebuah penelitian manusia dapat memperoleh hasil yang bermanfaat”. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini
- b. Sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini
- c. Sebagai sumber literatur bagi ruang lingkup perpustakaan Universitas Negeri Medan, khususnya perpustakaan FBS.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait penyajian dan fungsi Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi mengenai penyajian dan fungsi Gual Surung Dayung di Sanggar Seni Marilah Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun
- b. Sebagai bahan acuan bagi pelaku seni maupun masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun dengan harapan

melalui penelitian ini, pelaku seni dan masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun dapat ikut serta dalam melestarikan dan mempertahankan gual surung dayung yang sudah hampir punah.

- c. Untuk melestarikan dan mempertahankan kebuda khususnya kebudayaan Simalungun.
- d. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.

